Abdimas Galuh
Volume 8, Nomor 2, September 2026, 1126-1133

Sinergi PMM: Mewujudkan Empati dan Toleransi Masyarakat dalam Bingkai Modul Nusantara

PMM Synergy: Realizing Community Empathy and Tolerance within the Framework of the Nusantara Module

Gaguk Firasanto*[1], Ariyawan Sunardi[1], Eris Risnawati[2], Sari Amalia[1], Andriani[1]

[1]Prodi Teknik Elektro, Universitas Pamulang, Indonesia
[2]Prodi Sastra Indonesia, Universitas Pamulang, Indonesia
Email: dosen02634@unpam.ac.id
(Diterima 24-02-2026; Disetujui 24-06-2026)

ABSTRAK

Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) melalui instrumen Modul Nusantara merupakan upaya strategis untuk memperkuat kohesi sosial dan pemahaman multikultural di kalangan mahasiswa. Pengabdian ini bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai kebhinekaan, inspirasi, dan refleksi guna membangun integritas mahasiswa sebagai calon pemimpin bangsa yang menghargai kemajemukan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan *experiential learning* yang melibatkan mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia. Rangkaian kegiatan meliputi 11 agenda utama, di antaranya studi moderasi beragama di situs sejarah (Masjid Kalipasir dan Vihara Avalokitesvara), *live-in* di masyarakat adat Suku Baduy, dialog inspiratif bersama tokoh perubahan (Tasawuf Underground), hingga aksi nyata melalui kontribusi sosial di RA Yasmin. Hasil pengabdian menunjukkan adanya transformasi paradigma mahasiswa dari pemahaman toleransi yang bersifat teoritis menjadi kesadaran praktis yang inklusif. Proses refleksi kritis terbukti efektif dalam meningkatkan empati sosial dan keterbukaan cara pandang terhadap perbedaan etnis maupun religi. Kesimpulannya, program Modul Nusantara berhasil membangun jembatan komunikasi lintas budaya dan memperkokoh rasa persatuan nasional mahasiswa melalui pengalaman langsung di lapangan.

Kata kunci: Modul Nusantara, Pertukaran Mahasiswa Merdeka, Toleransi, Kohesi Sosial, *Experiential Learning*

ABSTRACT

The Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) program, through the Modul Nusantara instrument, is a strategic effort to strengthen social cohesion and multicultural understanding among students. This community service aims to internalize the values of diversity, inspiration, and reflection to build student integrity as future national leaders who respect plurality. The method used is descriptive qualitative with an experiential learning approach involving students from various regions in Indonesia. The series of activities included 11 main agendas, including religious moderation studies at historical sites (Kalipasir Mosque and Avalokitesvara Vihara), live-in experiences with the Baduy indigenous community, inspirational dialogues with social change figures (Tasawuf Underground), and real action through social contributions at RA Yasmin. The results show a transformation in the students' paradigm from theoretical tolerance to inclusive practical awareness. The critical reflection process proved effective in increasing social empathy and openness towards ethnic and religious differences. In conclusion, the Modul Nusantara program successfully built cross-cultural communication bridges and strengthened students' sense of national unity through direct field experiences.

Keywords: Modul Nusantara, Pertukaran Mahasiswa Merdeka, Tolerance, Social Cohesion, Experiential Learning

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman sosiokultural yang sangat kompleks, mencakup ribuan suku bangsa dan beragam aliran kepercayaan. Keberagaman ini merupakan identitas nasional yang harus dijaga melalui penguatan moderasi beragama dan toleransi sejak dini (Sipuan et al., 2022). Mahasiswa, sebagai representasi dari generasi intelektual, memiliki peran strategis dalam merawat kohesi sosial di tengah masyarakat yang plural (Aslim et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan sebuah media pembelajaran yang mampu menjembatani perbedaan latar belakang budaya tersebut melalui pengalaman langsung di lapangan.

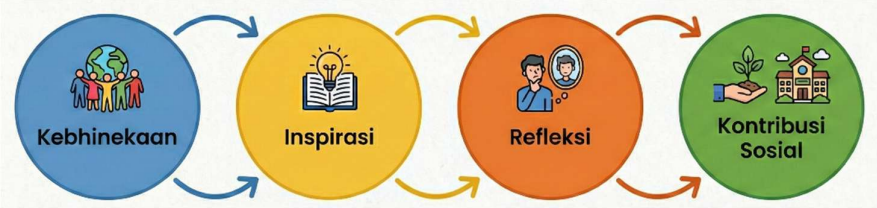
Sejalan dengan visi tersebut, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Program ini berlandaskan pada Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (Permendikbud, 2020). Inti dari program PMM adalah Modul Nusantara (MN), sebuah rangkaian kegiatan yang dirancang untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai kebhinekaan, inspirasi, refleksi, dan kontribusi sosial (Anwar, 2022).

Implementasi Modul Nusantara berfokus pada terciptanya ruang perjumpaan antar mahasiswa dari berbagai daerah untuk saling bertukar perspektif budaya (Siallagan et al., 2023). Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya belajar secara teoritis di ruang kelas, tetapi juga melakukan observasi langsung ke tempat-tempat bersejarah, pusat keagamaan, dan komunitas sosial guna menumbuhkan empati serta kesadaran multikultural (Astri et al., 2022). Hal ini krusial dalam meminimalisir potensi konflik sosial dan memperkuat integrasi nasional.

Artikel ini mendeskripsikan pelaksanaan pengabdian masyarakat melalui program PMM yang dilaksanakan di wilayah Tangerang dan sekitarnya pada tahun 2022. Kegiatan ini mencakup kunjungan lintas agama ke Vihara Avalokitesvara dan Masjid Kalipasir, dialog dengan komunitas rehabilitasi sosial Tasawuf Underground, hingga studi etnografi di suku Baduy. Melalui rangkaian aktivitas ini, diharapkan mahasiswa mampu menginternalisasi nilai-nilai kebhinekaan dan mempraktikkan keterampilan sosial untuk memecahkan masalah di lingkungan sekitarnya (Royyana et al., 2024).

BAHAN DAN METODE

Tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk memastikan internalisasi nilai-nilai kebangsaan dan penguatan kohesi sosial mahasiswa melalui serangkaian aktivitas yang terukur. Seluruh rangkaian kegiatan diintegrasikan ke dalam skema Modul Nusantara yang mengedepankan interaksi langsung dengan realitas sosial. Alur operasional pelaksanaan program tersebut secara sistematis digambarkan pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. ***Bagan Alur Pelaksanaan Modul Nusantara (Kebhinekaan, Inspirasi, Refleksi, dan Kontribusi Sosial)***

Gambar 1 di atas mengilustrasikan urutan pelaksanaan pengabdian yang menerapkan metode *experiential learning* (pembelajaran berbasis pengalaman). Pendekatan ini dipilih karena mampu mentransformasikan observasi lapangan menjadi kesadaran personal melalui siklus aksi dan refleksi (Siallagan et al., 2023). Program ini dilaksanakan selama empat bulan, terhitung sejak September hingga Desember 2022, dengan lokus kegiatan yang tersebar di wilayah Tangerang Raya dan Provinsi Banten. Pelaksanaan diawali dengan tahap Kebhinekaan melalui kunjungan lapangan (*field trip*) ke berbagai situs sejarah dan tempat ibadah lintas agama guna memahami moderasi beragama secara kontekstual (Sipuan et al., 2022). Aktivitas ini juga mencakup studi etnografi dengan tinggal bersama masyarakat suku asli (Suku Baduy) untuk mendalami kearifan lokal serta pelestarian budaya melalui seni tari dan permainan daerah (Astri et al., 2022). Pengalaman tersebut kemudian diperkuat melalui tahap Inspirasi yang melibatkan dialog interaktif bersama tokoh penggerak sosial dan praktisi komunitas guna menggali strategi penyelesaian konflik serta memperluas wawasan kebangsaan mahasiswa (Anwar, 2022).

Guna memastikan setiap pengalaman lapangan dapat terinternalisasi secara mendalam, dilakukan sesi Refleksi menggunakan metode "Model Segitiga" (*think, write, share*) serta penulisan jurnal harian sebagai sarana evaluasi mandiri terhadap perubahan persepsi dan peningkatan empati sosial mahasiswa (Royyana et al., 2024). Proses ini menjadi jembatan kritis untuk mengubah pengalaman sensorik menjadi pemahaman nilai yang permanen (Rohman et al., 2023). Sebagai puncak dari

rangkaian program, seluruh pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh diimplementasikan pada tahap Kontribusi Sosial di RA Yasmin. Pada tahap akhir ini, mahasiswa melaksanakan aksi nyata melalui praktik penyelesaian masalah secara kreatif dan pemberian edukasi langsung kepada siswa sekolah dasar, yang sekaligus menjadi wujud kontribusi positif bagi lingkungan pendidikan formal di lokasi pengabdian (Wahyuni, 2019; Handayani et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Permasalahan

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keragaman sosiokultural paling kompleks di dunia. Keberagaman etnis, bahasa, dan agama ini merupakan aset nasional yang tak ternilai, namun di sisi lain menyimpan risiko segregasi dan konflik horizontal jika tidak dikelola dengan prinsip inklusivitas yang kuat. Berdasarkan observasi awal di lingkungan perguruan tinggi, ditemukan sebuah fenomena di mana mahasiswa sering kali terjebak dalam "gelembung akademik" dan zona nyaman kelompoknya masing-masing. Tantangan utama yang diidentifikasi adalah minimnya ruang perjumpaan lintas identitas yang bersifat substantif, sehingga pemahaman mengenai toleransi dan moderasi beragama sering kali hanya berhenti pada level kognitif atau teoritis semata tanpa adanya internalisasi nilai secara emosional dan praktis (Sipuan et al., 2022; Aslim et al., 2023).

Lebih jauh lagi, pesatnya arus informasi di era digital serta fenomena ruang gema (*echo chamber*) di media sosial cenderung memperkuat polarisasi dan prasangka terhadap kelompok yang berbeda. Mahasiswa sebagai generasi digital asli sering kali terpapar narasi-narasi yang tidak inklusif, yang jika tidak dibarengi dengan pengalaman interaksi langsung di lapangan, dapat mengikis kohesi sosial dan semangat persatuan bangsa. Kurangnya literasi budaya dan pengalaman etnografi membuat mahasiswa kesulitan dalam memahami perspektif "orang lain" secara utuh. Hal ini menciptakan urgensi bagi institusi pendidikan untuk menyediakan media pembelajaran luar kelas yang mampu memfasilitasi mahasiswa dalam merasakan langsung dinamika kemajemukan budaya, memahami sejarah harmoni lintas iman, serta berinteraksi dengan komunitas marginal yang selama ini mungkin terabaikan dari sudut pandang mereka (Lestari, 2020; Maunah, 2020).

Konseptualisasi

Untuk menjawab permasalahan tersebut, program dirancang dengan mengadopsi konsep *experiential learning* yang diintegrasikan ke dalam empat pilar Modul Nusantara. Konsep ini menekankan pada siklus pembelajaran yang dimulai dari pengalaman konkret, observasi reflektif, hingga aksi nyata. Perencanaan kegiatan melibatkan pemetaan lokus yang memiliki nilai sejarah dan sosial yang kuat, seperti kawasan heterogen di Tangerang (Masjid Kalipasir dan Boen Tek Bio) serta masyarakat adat Suku Baduy di Banten. Tahap konseptualisasi ini bertujuan untuk menciptakan kurikulum "pembelajaran berbasis pengalaman" yang mampu mentransformasikan perspektif mahasiswa secara bertahap, mulai dari pengenalan identitas budaya, penguatan empati melalui dialog dengan tokoh penggerak, hingga pembuktian kepedulian sosial melalui pengabdian masyarakat (Anwar, 2022; Rohman et al., 2023).

Pelaksanaan Program

Seluruh rangkaian program Modul Nusantara ini diimplementasikan secara terstruktur selama rentang waktu empat bulan dengan mengedepankan prinsip kolaborasi dan keterlibatan aktif mahasiswa. Partisipasi dari peserta yang berasal dari beragam latar belakang daerah menjadi kunci utama dalam menciptakan ruang perjumpaan yang inklusif serta dinamis. Guna memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai kronologi dan substansi kegiatan, rekapitulasi pelaksanaan program disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Pelaksanaan Kegiatan Modul Nusantara

Kategori	Nama Kegiatan	Lokasi
Kebhinekaan	Studi Religi Vihara Pondok Cabe & Bedah Film	Vihara Avalokitesvara & Unpam
Inspirasi	Talkshow Tokoh Agama & Inspirasi Umum	Universitas Pamulang
Kebhinekaan	Moderasi Beragama di Kalipasir	Masjid & Klenteng Boen Tek Bio
Kebhinekaan	Kunjungan Tasawuf Underground Ciputat	Ciputat
Inspirasi	Dialog bersama Halim Ambiya & A. Rohim Chazali	Universitas Pamulang
Kebhinekaan	Pelestarian Seni Tari & Permainan Daerah	Universitas Pamulang
Kebhinekaan	Jurnalis Etnografi Kampung Betawi	Pasar Minggu

Kebhinekaan	*Live-in* Suku Baduy	Desa Adat Baduy, Banten
Refleksi	Meditasi & *Journal Writing*	Unpam & Banten
Kontribusi	Aksi Nyata Pendidikan	RA Yasmin
Kebhinekaan	Studi Religi Vihara Pondok Cabe & Bedah Film	Vihara Avalokitesvara & Unpam

Sumber: Data Primer Pelaksanaan PMM (2022)

Secara mendalam, pelaksanaan program dibagi ke dalam beberapa tahapan operasional sebagai berikut:

a. Eksplorasi Kebhinekaan: Moderasi Beragama dan Etnografi Adat

Tahap awal difokuskan pada pengenalan identitas religi dan kearifan lokal melalui kunjungan lapangan ke situs-situs yang memiliki nilai historis kuat. Mahasiswa melakukan studi banding di Vihara Pondok Cabe (Avalokitesvara) untuk memahami akar budaya Buddha di Tangerang Selatan. Perjalanan dilanjutkan ke kawasan Kalipasir, di mana keberadaan Masjid tua yang berdampingan dengan Klenteng Boen Tek Bio menjadi laboratorium nyata bagi mahasiswa untuk mempelajari praktik moderasi beragama yang telah terjaga selama ratusan tahun. Sebagai penutup fase eksplorasi fisik, dilakukan kegiatan *live-in* di Masyarakat Suku Baduy. Di sana, mahasiswa tinggal dan berinteraksi langsung dengan warga adat untuk mendalami filosofi kesahajaan dan keteguhan dalam menjaga hukum adat di tengah arus modernisasi (Astri et al., 2022; Sipuan et al., 2022).



Gambar 2. **Dokumentasi Studi Moderasi Beragama (Vihara & Kalipasir) dan Etnografi Suku Baduy**

b. Penguatan Literasi Budaya melalui Seni, Film, dan Tradisi

Program ini menekankan pada penguatan literasi budaya melalui media kreatif dan seni pertunjukan. Kegiatan diawali dengan Bedah Film bertema toleransi untuk memicu diskusi kritis mengenai isu-isu kemanusiaan. Penanaman rasa cinta tanah air dilakukan melalui pembelajaran Tari Tradisional dan eksplorasi Permainan Daerah yang kini mulai jarang ditemui. Mahasiswa juga terjun sebagai Jurnalis Etnografi di Kampung Betawi Pasar Minggu untuk mendokumentasikan kearifan lokal masyarakat urban. Melalui rangkaian aktivitas ini, mahasiswa tidak hanya menjadi penonton budaya, tetapi juga pelaku aktif yang ikut melestarikan warisan non-bendawi Indonesia (Lestari, 2020; Rohman et al., 2023).






Gambar 3.Dokumentasi Literasi Budaya (Bedah Film, Tari Tradisional, Permainan Daerah, dan Kampung Betawi)

c. Internalisasi Nilai melalui Dialog Inspiratif bersama Tokoh

Penanaman nilai-nilai kebangsaan diperdalam melalui sesi dialog interaktif bersama para praktisi dan tokoh perubahan sosial. Sesi Inspirasi Umum menghadirkan perspektif mengenai kepemimpinan masa depan. Dialog yang sangat krusial dilaksanakan di Tasawuf Underground Ciputat, di mana mahasiswa berdiskusi langsung dengan Halim Ambiya (Founder) dan A. Rohim Chazali (Maarif Institute) mengenai model rehabilitasi sosial berbasis komunitas. Selain itu, kehadiran narasumber seperti Bang Idin memberikan inspirasi mengenai kedaulatan lingkungan dan keberanian dalam menyuarakan kebenaran sosial. Dialog ini bertujuan untuk mentransformasikan pengalaman lapangan mahasiswa menjadi sebuah motivasi untuk berkontribusi bagi masyarakat di daerah asal mereka (Anwar, 2022; Zakariyah et al., 2022).




Gambar 4. Sesi Dialog Inspiratif bersama Tokoh Masyarakat, FKUB, dan Komunitas Tasawuf Underground

d. Pendalaman Makna melalui Refleksi Kritis dan Kontribusi Sosial

Tahap akhir dan paling krusial dari siklus pembelajaran ini adalah pendalaman makna melalui refleksi kritis yang terintegrasi dengan implementasi kontribusi sosial. Guna mentransformasikan seluruh pengalaman lapangan menjadi kesadaran personal, mahasiswa menerapkan berbagai metode refleksi yang terstruktur di bawah bimbingan dosen. Proses ini diawali dengan metode *think and write*, di mana mahasiswa diberikan ruang untuk merenungkan setiap fenomena yang ditemui lalu menuangkannya dalam bentuk tulisan spontan untuk menangkap kesan yang paling jujur. Selain itu, mahasiswa diwajibkan melakukan *journal writing* secara konsisten sebagai instrumen dokumentasi intelektual dan emosional selama empat bulan masa pengabdian. Kesadaran individu tersebut kemudian diperkuat melalui sesi *think, write, and share*, sebuah proses dialektika di mana mahasiswa saling berbagi perspektif dalam diskusi kelompok untuk memperkaya pemahaman lintas budaya. Dosen pembimbing juga aktif memicu daya kritis mahasiswa melalui pemberian pertanyaan pemantik dan ruang penyampaian opini terbuka guna membedah isu-isu sensitif seperti toleransi secara mendalam (Royyana et al., 2024; Rohman et al., 2023).

Seluruh bekal nilai dan pemahaman baru yang telah diendapkan melalui refleksi tersebut kemudian diwujudkan dalam aksi nyata melalui program Kontribusi Sosial di RA Yasmin. Pada tahap ini, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pengajar sukarela, tetapi juga bertindak sebagai agen perubahan yang membawa muatan nilai-nilai toleransi dan kreativitas ke dalam ruang kelas. Mahasiswa merancang berbagai metode pembelajaran yang menyenangkan (*fun learning*) untuk menanamkan benih moderasi sejak dini sekaligus membantu memecahkan kendala belajar siswa melalui pendekatan yang inspiratif. Keterlibatan langsung ini memberikan

ruang bagi mahasiswa untuk mempraktikkan keterampilan kepemimpinan dan empati sosial dalam situasi nyata, sekaligus membuktikan bahwa keberhasilan program PMM diukur dari sejauh mana mahasiswa mampu mentransformasikan nilai-nilai kebinekaan menjadi dampak positif yang berkelanjutan bagi lingkungan sosial di sekitarnya (Wahyuni, 2019; Siallagan et al., 2023).





Gambar 5. ***Dokumentasi Refleksi dan Diskusi serta Pelaksanaan Kontribusi Sosial sebagai Wujud Implementasi Nilai PMM di RA Yasmin***

Monitoring dan Evaluasi

Sistem monitoring dalam program ini dilaksanakan secara berkelanjutan untuk memastikan seluruh indikator capaian Modul Nusantara terpenuhi dengan optimal. Proses monitoring dilakukan melalui dua mekanisme utama yaitu observasi partisipatif oleh dosen pembimbing selama kegiatan lapangan dan peninjauan berkala terhadap instrumen refleksi mahasiswa. Setiap minggunya, mahasiswa diwajibkan mengumpulkan jurnal refleksi yang mendokumentasikan perubahan persepsi, tantangan yang dihadapi, serta pembelajaran baru yang diperoleh dari setiap kunjungan. Mekanisme ini berfungsi sebagai deteksi dini jika terdapat kendala dalam adaptasi budaya maupun pemahaman materi, sehingga langkah-langkah mitigasi dapat segera diambil untuk menjaga kualitas pembelajaran mahasiswa. Selain itu, diskusi kelompok kecil rutin dilakukan untuk memastikan adanya dialektika antara pengalaman empiris dan teori keberagaman yang telah dipelajari di kelas (Royyana et al., 2024; Siallagan et al., 2023).

Evaluasi program dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif untuk mengukur tingkat keberhasilan internalisasi nilai-nilai kebhinekaan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya transformasi paradigma yang signifikan pada diri mahasiswa, yang awalnya memiliki pandangan stereotip terhadap kelompok agama atau suku tertentu, menjadi lebih terbuka dan inklusif. Hal ini terlihat dari peningkatan kualitas narasi dalam jurnal harian mereka yang menunjukkan penguatan empati dan kecerdasan interkultural. Lebih dari 90% mahasiswa menyatakan bahwa interaksi langsung di lapangan, seperti saat tinggal bersama masyarakat Suku Baduy atau berdialog di Tasawuf Underground, memberikan dampak emosional yang jauh lebih kuat dibandingkan pembelajaran konvensional. Keberhasilan ini juga divalidasi melalui hasil evaluasi pada tahap Kontribusi Sosial, di mana mahasiswa mampu bekerja sama secara solid tanpa memandang latar belakang identitas untuk menyelesaikan misi pendidikan di RA Yasmin (Suwarno, 2021; Handayani et al., 2021).

Sebagai bagian dari evaluasi dampak bagi mitra, pihak RA Yasmin memberikan respon positif terhadap keterlibatan mahasiswa PMM. Monitoring di lokasi pengabdian menunjukkan bahwa kehadiran mahasiswa mampu memberikan atmosfer pembelajaran yang baru dan menyegarkan bagi siswa sekolah dasar. Evaluasi akhir mencatat bahwa program ini tidak hanya memberikan manfaat bagi pertumbuhan karakter mahasiswa, tetapi juga meninggalkan dampak edukatif bagi masyarakat lokal. Meskipun terdapat kendala teknis minor terkait koordinasi jadwal antar lokasi kunjungan yang cukup jauh, namun secara keseluruhan program Modul Nusantara ini dinilai sangat efektif dalam membangun jembatan komunikasi lintas budaya dan memperkokoh integritas mahasiswa sebagai calon pemimpin bangsa yang menghargai kemajemukan (Wahyuni, 2019; Rohman et al., 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan program Modul Nusantara dalam rangkaian Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) tahun 2022 telah berhasil diimplementasikan secara komprehensif melalui integrasi empat pilar utama: Kebhinekaan, Inspirasi, Refleksi, dan Kontribusi Sosial. Melalui pendekatan *experiential learning*, program ini terbukti efektif sebagai media transformasi kesadaran multikultural

mahasiswa. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa interaksi langsung dengan berbagai realitas sosial mulai dari studi moderasi beragama di situs religi sejarah, dialog inspiratif dengan tokoh perubahan, hingga pengalaman etnografi tinggal bersama masyarakat Suku Baduy mampu mengubah paradigma mahasiswa dari pemahaman toleransi yang bersifat teoritis menjadi sebuah kesadaran praktis yang mendalam.

Transformasi tersebut terlihat nyata dalam peningkatan empati sosial dan kemampuan mahasiswa dalam menjalin komunikasi lintas budaya tanpa sekat prasangka. Proses refleksi kritis yang dilakukan secara rutin berperan penting sebagai instrumen pengendapan nilai, sehingga pengalaman lapangan yang didapat mampu menjadi karakter permanen bagi mahasiswa. Puncak keberhasilan program ini dibuktikan melalui tahap Kontribusi Sosial di RA Yasmin, di mana mahasiswa tidak hanya menjadi penggerak perubahan, tetapi juga mampu mentransmisikan nilai-nilai inklusivitas kepada generasi penerus. Keberlanjutan program semacam ini sangat direkomendasikan untuk terus memperkokoh kohesi sosial dan memperkuat integritas mahasiswa sebagai calon pemimpin bangsa yang menghargai kemajemukan di tengah dinamika era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta Universitas Pamulang, khususnya melalui program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) Angkatan 2 Tahun 2022 yang telah memberikan dukungan, fasilitas, hingga pendanaan sehingga pengabdian Modul Nusantara ini dapat berjalan dengan lancar. Tidak lupa, terima kasih kami ucapkan kepada pihak pengelola situs religi sejarah, masyarakat adat Suku Baduy, komunitas Tasawuf Underground, serta pihak sekolah RA Yasmin yang telah mendukung penuh pelaksanaan seluruh rangkaian program ini. Semoga proses yang telah kita lakukan dapat bermanfaat untuk menjadi referensi bagi pengembangan program penguatan kohesi sosial dan nilai kebangsaan yang serupa di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, R. N. (2022). Pelaksanaan Modul Nusantara Pertukaran Mahasiswa Merdeka sebagai Anwar, R. N. (2022). Pelaksanaan Modul Nusantara Pertukaran Mahasiswa Merdeka sebagai Upaya Menanamkan Sikap Toleransi. *Jurnal Ideologi*, 7(1), 53–60.

Aslim, A., et al. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural melalui Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 145–158.

Astri, H., et al. (2022). Peningkatan Sikap Toleransi Mahasiswa melalui Program Modul Nusantara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 210–222.

Handayani, T., et al. (2021). Implementasi Modul Nusantara dalam Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka untuk Memperkuat Wawasan Kebangsaan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 112–125.

Lestari, S. (2020). Identitas Budaya dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 45–56.

Maunah, B. (2020). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 18–32.

Nurdin, M., et al. (2022). Dampak Program PMM terhadap Kohesi Sosial Mahasiswa di Lingkungan Kampus. *Jurnal Integrasi Nasional*, 4(2), 77–89.

Permendikbud. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Rohman, A., et al. (2023). Strategi Experiential Learning dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat Mahasiswa. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(4), 312–325.

Royyana, A., et al. (2024). Analisis Dampak Program PMM terhadap Kesadaran Sosial Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 11(1), 88–95.

Siallagan, H., et al. (2023). Efektivitas Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka dalam Memperkuat Integritas Bangsa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(1), 12–25.

Sipuan, S., et al. (2022). Moderasi Beragama dalam Perspektif Mahasiswa: Upaya Menangkal Radikalisme di Lingkungan Kampus. *Jurnal Kajian Keislaman*, 9(2), 167–180.

Suwarno, P. (2021). Membangun Empati Melalui Pertukaran Budaya: Studi Kasus Program MBKM. *Jurnal Komunikasi Budaya*, 3(1), 22–35.

Wahyuni, S. (2019). Peran Pengabdian Masyarakat dalam Meningkatkan Soft Skills Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 6(3), 201–215.

Zakariyah, Z., et al. (2022). Moderasi Beragama dan Toleransi di Indonesia: Tinjauan Filantropi dan Sosial. *Jurnal Sosiologi Agama*, 16(1), 1–14.